

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal (Capital Market)

A. Pengertian Pasar Modal

Suatu tempat dimana pertemuan antara pihak yang mempunyai modal lebih yang akan melakukan investasi terhadap pihak yang sedang membutuhkan modal dengan melakukan transaksi jual beli lembar saham sehingga tempat ini disebut dengan pasar modal (Tandelilin, 2017). Jika secara umum, pasar ini ialah pasar yang menjadi tempat pertemuan antara penjual (emiten) dan investor yang memperdagangkan instrument keuangan seperti obligasi, saham dan lainnya.

B. Jenis Jenis Pasar Modal

Berikut merupakan jenis – jenis pasar modal menurut (Kurniasari, Qomari, & Haryono, 2019) yakni sebagai berikut :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*) ialah suatu entitas yang menawarkan saham entitasnya kepada calon pembeli ataupun investor - investor dengan waktu yang telah ditentukan sebelum saham - saham diperjualbelikan di pasar sekunder atau yang disebut dengan *Secondary Market*.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*) merupakan kelanjutan dari pasar perdana dimana tempat dokumen berharga diperjualbelikan antara investor dengan investor di luar pasar perdana. Harga saham sangat dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan oleh penjual dan pembeli di pasar ini.
3. Pasar Ketiga (*Third Market*) ialah tempat dimana terjadinya transaksi memperjualbelikan saham - saham diluar bursa atau biasanya disebut bursa paralel yang mana bursa ini merupakan bursa yang sistemnya yang sudah dikelola diluar bursa efek yang resmi atau yang telah dilakukan pengawasan oleh lembaga yang bersangkutan contohnya lembaga keuangan.
4. Pasar Keempat (*Fourth Market*) ialah yang mempertemukan calon pembeli dan calon penjual saham secara langsung tanpa melewati perantara . Biasanya pada pasar ini, transaksi dilakukan dalam jumlah yang besar atau yang disebut *block sale*.

C. Tujuan Pasar Modal (*Capital Market*)

Terdapat beberapa tujuan pasar modal yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan memberikan kesempatan dan wawasan kepada masyarakat – masyarakat, agar dapat ikut serta dalam meningkatkan ekonomi negara
2. Mengajak masyarakat luas untuk menjadi bagian dari kepemilikan suatu entitas sehingga bisa menikmati keuntungan atau laba serta dividen yang bisa didapatkan.

3. Memberikan peluang kepada perusahaan – perusahaan dalam halnya untuk mendapatkan modal dalam rangka melakukan ekspansi atau meningkatkan performa perusahaan tersebut.

2.1.2 Saham

A. Pengertian Saham

Secara singkat, buku yang diterbitkan oleh (Jogiyanto Hartono, 2017) bahwa saham merupakan suatu bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan yang mana kepemilikan tersebut bisa didapatkan dengan cara membeli saham perusahaan tersebut.

Saham juga menjadi salah satu menjadi bagian yang paling diminati diinstrumen keuangan, dikarenakan saham mampu memberikan keuntungan yang tinggi dan menarik jika bisa menguasai ilmu tentang saham. Keuntungan dapat didapatkan melalui dividen atau *Capital Gain*. Menerbitkan saham juga menjadi salah satu pilihan jika suatu perusahaan ingin melakukan pendanaan. (Bursa Efek Indonesia)

B. Jenis Saham

Terdapat beberapa jenis saham menurut (Jogiyanto Hartono, 2017) sebagai berikut :

1. Saham Biasa (*Common Stock*) ialah sebuah entitas dimana hanya menerbitkan satu jenis saham saja. Saham ini juga dapat ditunjukkan sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai salah satu pemilik entitas, tentunya

terdapat beberapa hak bagi pemegang saham yaitu seperti hak control, hak untuk mendapat bagian laba, hak penawaran dan hak klaim sisa.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*) merupakan jenis instrumen saham dimana mempunyai karakter terikat antara satu sama lain yaitu antara saham biasa dengan obligasi. Contohnya obligasi yang membayarkan bunga karena adanya peminjaman, serta hasil yang diberikan yaitu dividen preferen.
3. Saham Treasuri (*Treasury Stock*) merupakan saham kepemilikan suatu entitas yang mana sebelumnya pernah diperjualbelikan di bursa yang mana dibeli kembali oleh suatu entitas tersebut untuk disimpan. Ada beberapa alasan kenapa perusahaan membeli kembali saham tersebut yaitu untuk diberikan kepada karyawan sendiri didalam perusahaan dan juga meningkatkan volume perdagangan serta memberikan suatu sinyal kepada pasar bahwa harga saham tersebut sedang murah.

2.1.3 Harga Saham

A. Pengertian Harga Saham

Definisi harga saham menurut (N. M. B. Purba & Tipa, 2020) dapat diartikan sebagai sebuah gambaran umum kepada pemegang saham serta masyarakat umum keadaan perusahaan yang sedang terjadi. Jadi dapat dikatakan semakin tinggi tingkat permintaan atas penjualan saham otomatis dapat menaikkan harga saham secara *go public*. Jadi sebuah perusahaan dikatakan berhasil atau tidaknya dapat diukur dari tolak ukur harga saham suatu perusahaan di pasar modal.

B. Jenis – Jenis Harga Saham

Terdapat beberapa jenis - jenis harga saham yang terdapat dalam buku (Widoatmodjo, 2012) yaitu, sebagai berikut:

1. Harga Nominal ialah harga yang tercatat pada lembar saham yang telah ditetapkan oleh pihak yang bersangkutan. Besarnya suatu harga nominal dapat mendefinisikan seberapa penting saham tersebut, karena biasanya suatu nilai dividen disesuaikan dengan nilai nominal yang tertera di lembar saham tersebut.
2. Harga Perdana ialah harga atau nominal yang terjadi yang mana telah dicatat di bursa efek. Pada umumnya nominal pada harga saham ini telah ditentukan oleh emiten dan penjamin emisi atau yang disebut dengan *underwriter*.
3. Harga Pasar ialah harga yang telah ditetapkan berdasarkan perjanjian emisi kepada investor. Biasanya terjadi ketika saham telah selesai tercatat di bursa efek dan ini akan menjadi patokan harga bagi investor – investor dalam bertransaksi. Harga – harga ini biasanya akan diumumkan setiap hari melalui media- media atau surat kabar.
4. Harga Pembukaan, biasanya harga ini terjadi ketika jam bursa dibuka dan terjadi transaksi jual beli saham. Pada umumnya ketika bursa sudah dibuka, harganya bisa berubah menjadi harga pasar dan sebaliknya juga harga pasar bisa berubah menjadi harga pembukuan walaupun fenomena ini kadang - kadang juga jarang terjadi , mengikuti situasi pasar saham pada saat itu.

5. Harga Penutupan merupakan kebalikan dari harga pembukaan yang mana harga ini terjadi ketika bursa sudah hampir tutup pada waktunya. Jadi dengan kondisi seperti ini dapat terjadi suatu kesepakatan antara penjual dan pembeli sebelum jam bursa ditutup. Dan jika kondisi seperti ini terjadi biasanya harga penutupan ini dapat disebut juga sebagai harga pasar, namun pada prinsipnya tetap disebut sebagai harga penutupan.
6. Harga tertinggi ialah harga yang akan terus berubah dalam satu sehari selama bursa terus dibuka dengan tren yang positif.
7. Harga terendah ialah harga yang akan terus berubah dalam satu sehari selama bursa terus dibuka dengan tren yang negatif.
8. Harga Rata – rata ialah harga tengah saham diantara harga saham tertinggi dan saham terendah.

C. Faktor – faktor yang mempengaruhi Harga Saham.

Pada umumnya yang mempengaruhi harga saham ialah perkiraan sebesar besar laba yang akan diperoleh pada setiap lembar saham, Seberapa besar risikonya, pertimbangan hutang perusahaan terhadap modal perusahaan, dan kebijakan dalam membagikan dividen juga menjadi salah satu faktor yang harus diawasi. Jika dilihat dari faktor eksternalnya yaitu ekonomi pasar yang berdampak terhadap bursa saham.

Kemudian faktor – faktor lain yang diteliti oleh (Arifin & Agustami, 2016) ialah seberapa besar perusahaan tersebut yang mana dapat diukur melalui seberapa banyak aset yang ada pada perusahaan tersebut, omset / penjualannya atau kapitalisasi pasar.

Jadi dapat disimpulkan jika suatu entitas mempunyai aktiva dalam jumlah besar maka entitas ini cenderung mempunyai tingkat kinerja yang bagus.

Adapun faktor – faktor yang lain yang mempengaruhi saham menurut (Ratnasari, 2018) dimana harga saham dapat dikatakan dalam kondisi yang wajar, mahal ataupun murah dengan melihat kondisi fundamental suatu perusahaan. Jadi para investor dapat menganalisis kondisi fundamental ini melalui laporan keuangan perusahaan. Pada umumnya ada yang mengatakan jika itu semua bisa dikur dari seberapa besar tingkat laba yang didapatkan entitas tersebut ataupun besar dividen yang akan diperoleh. Kemudian tingkat permintaan dan penawaran juga bisa memengaruhi harga saham tersebut.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Menurut buku yang dikarang oleh (HERY, 2017) mengatakan jika rasio profitabilitas pada umumnya dipakai untuk mengukur serta menilai sampai mana kemampuan suatu entitas dalam menghasillkan keuntungan/laba dari aktivitas yang dilakukan perusahaan serta rasio ini juga dipakai untuk melihat sampai mana efektifitas manajemen pada perusahaan tersebut dalam menjalankan aktivitas perusahaannya. Berikut adalah beberapa rasio profitabilitas yang pada umumnya digunakan, seperti :

a) Return on Assets

Penelitian yang diteliti oleh (Wijaya & Yustina, 2017) yang mengungkapkan jika rasio *Return on Assets* pada umumnya dipakai oleh

investor untuk melihat tingkat profitabilitas total aset yang dimiliki perusahaan, tanpa melihat bagaimana kondisi keuangan tersebut sehingga tidak dipengaruhi apakah aset perusahaan dibiayai oleh kreditur ataupun pemegang saham. Cara menghitungnya dengan mengambil angka laba bersih dibagi dengan total aset.

Berikut ialah rumus *Return on Assets* :

$$\mathbf{Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}}$$

Rumus 2.1 *Return on Assets*

b) *Return on Equity* (ROE)

Penelitian oleh (Cahyaningrum & Antikasari, 2014) mengungkapkan bahwa rasio *Return on Equity* (ROE) pada umumnya dipakai oleh investor untuk menggambarkan seberapa jauh tingkat pengembalian atau efektivitas suatu entitas dalam halnya untuk mendapatkan keuntungan yang ini menjadi hal bagi pemilik modal. Jadi jika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan efektivitas modal maka dapat menggambarkan peningkatan terhadap harga saham entitas yang bersangkutan. Berikut adalah rumus *Return on Equity* :

$$\mathbf{Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 *Return on Equity*

c) *Net Profit Margin* (NPM)

Pengertian rasio *Net Profit Margin* atau yang pada umumnya disebut sebagai marjin laba bersih ialah rasio yang pada umumnya digunakan untuk

melihat sejauh mana tingkat laba bersih yang dihasilkan dalam bentuk presentase yang didapatkan melalui penjualan bersih yang dilakukan perusahaan. Jadi kesimpulannya, semakin tinggi rasionya, maka otomatis laba bersih yang didapatkan atas penjualan bersih akan semakin meningkat juga. Cara menggunakan rasio ini ialah dengan mengambil angka laba bersih yang kemudian di bagi dengan penjualan bersih perusahaan. (HERY, 2017). Berikut adalah rumus *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad \text{Rumus 2.3 Net Profit Margin}$$

2.1.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas seringkali disebut sebagai rasio modal kerja dimana pada umumnya dipakai untuk menilai sejauh mana tingkat likuiditas entitas tersebut. Cara menggunakan rasio ini yaitu dengan mengambil angka jumlah aset lancar yang kemudian dibagi dengan menggunakan jumlah kewajiban lancar. Dan ini dapat dipakai untuk menilai serta melihat perkembangan kondisi likuiditas perusahaan kedepannya. Berikut ada terdapat beberapa rasio likuiditas yang pada umumnya sering digunakan perusahaan – perusahaan yaitu sebagai berikut(HERY, 2017):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Penelitian yang diteliti oleh (Gursida, 2017) yang menjelaskan bahwa rasio lancar atau disebut dengan *Current* ialah rasio yang pada umumnya

digunakan investor untuk menilai seberapa jauh tingkat likuiditas perusahaan. Jadi suatu entitas dikatakan memiliki kondisi likuiditas yang baik ialah perusahaan mampu memanfaatkan aset lancarnya secara efektif. Berikut adalah rumus rasio lancar atau *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad \text{Rumus 2.4 Current Ratio}$$

2. Rasio Sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio ini sering dikenal sebagai *Quick Ratio* merupakan rasio yang biasanya dipakai untuk melihat atau menggambarkan sejauh mana potensi entitas dalam membayar hutang periode jangka pendek yang hampir jatuh tempo. Jadi cara menggunakannya ialah dengan menggunakan angka total aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan dan pada umumnya rasio ini juga menggunakan aset yang tercepat yang dikonversi menjadi kas (Subramanyam, 2017). Berikut adalah rumus rasio cepat atau *Quick ratio* :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas} + \text{Efek yang dapat diperdagangkan} + \text{piutang usaha}}{\text{Liabilitas jangka pendek}}$$

Rumus 2. 5 Quick Ratio

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Pengertian rasio kas atau yang biasa disebut dengan *Cash Ratio* ialah rasio yang pada umumnya dipakai untuk menilai seberapa banyak uang kas yang ada untuk melunasi hutang – hutang jangka pendek serta kemampuan

dalam melunasinya yang hampir habis tempo dengan menggunakan uang kas yang ada (HERY, 2017). Berikut adalah rumus rasio kas atau *Cash Ratio* :

$$\mathbf{Cash\ Ratio = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Kewajiban\ Lancar}}$$

Rumus 2.6 *Cash Ratio*

2.1.6 Rasio Pasar

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mukhsin, 2019) mengungkapkan bahwa rasio pasar ini ialah rasio yang pada umumnya dipakai untuk melihat kondisi suatu *market*, serta untuk melihat seberapa besar potensi suatu entitas dalam perusahaan tersebut dalam mendapatkan laba. Berikut terdapat beberapa rasio pasar yaitu, sebagai berikut :

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut buku yang dikarang oleh (May, 2011) mengatakan bahwa rasio PER ini cukup berpengaruh karena rasio ini dapat menilai sejauh mana potensi perusahaan dalam mendapatkan laba yang mana ini akan menentukan seberapa banyak dividen yang akan dibayar perusahaan tersebut. Jadi jika labanya mengalami peningkatan maka dividennya cenderung juga mengalami kenaikan. Dapat dikatakan juga dengan rasio PER yang tidak begitu tinggi , maka harga saham juga berpotensi menurun. Berikut adalah rumus *Price Earning Ratio* :

$$\mathbf{Price\ Earning\ Ratio = \frac{Price\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share}}$$

Rumus 2.7 *Price Earning Ratio*

b) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share pada umumnya dipakai oleh investor dalam menilai sejauh mana pendapatan yang akan didapatkan dari tiap lembar saham bagi yang memegang saham tersebut, yang mana pendapatan ini didapatkan melalui pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini dapat diketahui pada laporan laba rugi (Mukhsin, 2019). Alasan investor membeli saham ialah untuk mendapatkan dividen, jika perusahaan tersebut mempunyai *earning per share* maka dividen yang dibagikan juga kecil dan sebaliknya (M. A. Purba, 2019) Berikut adalah rumus *Earning Per Share*:

$$\mathbf{Earning\ Per\ Share = \frac{Net\ Income}{Jumlah\ Saham\ Biasa}}$$

Rumus 2.8 *Earning per Share*

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut terdapat beberapa penelitian - penelitian terdahulu, yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun kerangka berpikir, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Haslita Nisa - 2018	Pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada industri sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012 - 2016	Hasil pada penelitian ini diketahui jika rasio CR, TATO dan EPS secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan rasio lainnya tidak berpengaruh secara signifikan yaitu DER & ROE

Tabel 2.1 Lanjutan

2	Nita Fitriani Arifin & Silviana Agustami - 2016	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Pada penelitian ini diketahui jika rasio CR, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan rasio lainnya yaitu ROE, EPS serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham
3	Nofa Priliyastuti & Stella - 2017	Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset, Debt to Equity, Return On Assets dan Price Earning Ratio terhadap Harga Saham	Pada penelitian ini diketahui bahwa CR & PER berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER, DAR & ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
4	Lilie, Michael, Triska Pramitha, Michelle Angela, Angelica Tiffany, Teng Sauh Hwee – 2019	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Current Ratio</i> , Struktur Modal, <i>Return On Equity</i> terhadap harga saham pada perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pada penelitian ini diketahui jika kedua rasio EPS & ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Kemudian rasio CR & struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
5	Efrizon - 2019	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Periode 2013 - 2017	Pada penelitian ini diketahui jika CR & ROE berpengaruh secara tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian dua rasio lainnya DER & EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

Tabel 2.1 Lanjutan

6	Henny Novita Sari – 2019	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan rasio pasar terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Pada penelitian ini diketahui jika CR & EPS berpengaruh secara tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian rasio lainnya yaitu DER & ROE diketahui berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
7	Hari Gursida – 2017	The Influence of Fundamental and Macroeconomic Analysis on Stock Price	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER, EPS & TATO berpengaruh secara tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian rasio lainnya yaitu CR & ROA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

2.3 Kerangka Berpikir

Berikut penulis membuat kerangka pemikiran dalam halnya untuk mempermudah alur pemikiran, sebagai berikut :

1. Pengaruh Return On Equity terhadap Harga Saham

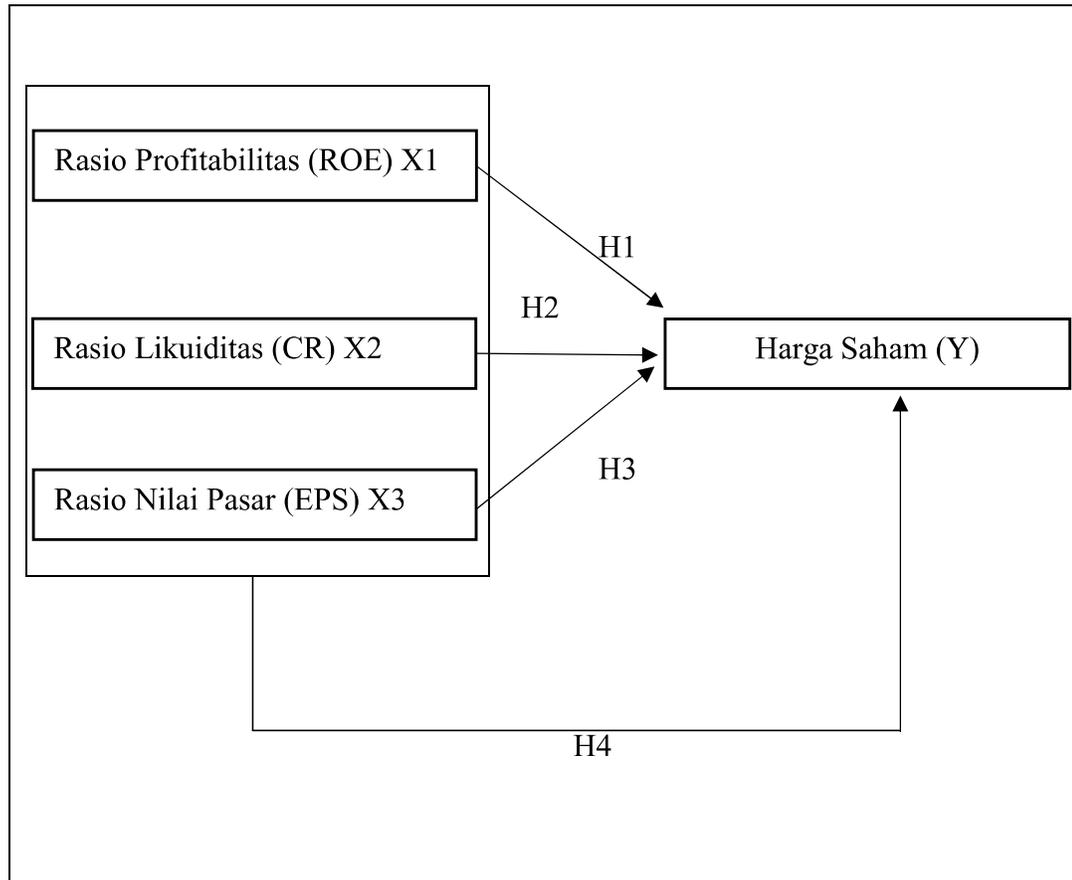
Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lilie et al., 2019) yang mengatakan jika semakin besar hasil yang diperoleh dari suatu modal atau ekuitas maka semakin besar pula harga sahamnya atau dapat dikatakan semakin bagus rasio ROE nya maka semakin bagus harga sahamnya dan sebaliknya jika rasionya semakin rendah maka akan berefek kepada harga saham menjadi lebih rendah.

2. Pengaruh Current Ratio terhadap harga saham

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Priliyastuti & Stella, 2017) yang mengatakan jika rasio yang dipakai untuk menilai likuiditas perusahaan dengan mengambil angka aktiva lancar entitas yang bersangkutan dengan membagi kewajiban lancar perusahaan tersebut. Sehingga rasio ini bisa melihat seberapa jauh potensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Jadi semakin tinggi rasio ini, maka entitas tersebut mempunyai potensi untuk membayar kewajiban dan sebaliknya jika semakin rendah *Current Ratio* nya, berarti mengindikasikan jika entitas yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Ini dapat menjadi acuan atau penilaian tersendiri bagi investor.

3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham

Menurut penelitian yang diteliti oleh (Angela & Masjud, 2018) jika rasio *Earning per Share* ini banyak dipakai untuk analisis keuangan sehingga dengan tingkat profitabilitas yang konsisten ataupun stabil dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagaimana suatu perusahaan dapat terus berkembang dalam halnya mencapai tujuan perusahaan. Sehingga semakin tinggi rasio EPS maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang lebih bagus.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

H_1 : Hubungan X_1 , rasio profitabilitas yang dinilai menggunakan *Return On Equity* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham khususnya pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019

H₂ : Hubungan X₂, rasio likuiditas yang dinilai menggunakan *Current Ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham khususnya pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019

H₃ : Hubungan X₃, rasio nilai pasar yang dinilai menggunakan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham khususnya pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 – 2019

H₄ : Hubungan (*Return On Equity, Current Ratio, Earning Per Share*) Variabel independen yang dinilai ada pengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham khususnya pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2015 - 2019